

Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara

Masruroh

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: Masrurobamy8@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

This study aims to describe the implementation of Tahsin Al-Qur'an learning at MDTA Darul Muttaqin Bojonegara, including the planning, implementation, and evaluation processes, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, because it seeks to describe in depth the reality of Tahsin learning in the madrasah environment. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of Tahsin teachers, the madrasah principal, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Tahsin learning at MDTA Darul Muttaqin Bojonegara is implemented in a structured and continuous manner. In the planning stage, teachers develop the Tahsin curriculum and materials according to the students' ability levels. The implementation stage is carried out using the talaqqi method, musyafahah, and repeated practice that emphasizes the accuracy of makhraj and the application of tajwid laws. Evaluation is carried out periodically through assessments of reading practices and students' religious attitudes. The successful implementation of Tahsin learning is supported by the commitment of teachers, the support of the madrasah principal, and the active role of parents. Despite obstacles such as differences in student abilities and limited learning time, the learning process remains effective thanks to the personal approach and dedication of the teaching staff. Overall, the implementation of Tahsin Al-Qur'an learning at MDTA Darul Muttaqin Bojonegara has been able to improve students' ability to read the Qur'an in a tartil and correct manner, while simultaneously fostering a Qur'anic personality with noble morals and making the Qur'an a guide for life.

Keywords:

Implementation, Cooperative Learning, critical thinking, Fiqh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena berupaya menggambarkan secara

mendalam realitas pembelajaran Tahsin di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Tahsin, kepala madrasah, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun kurikulum dan materi Tahsin sesuai tingkat kemampuan siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode *talaqqi*, *musyafahah*, dan latihan berulang yang menekankan ketepatan makhrāj serta penerapan hukum tajwid. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui penilaian praktik membaca dan sikap religius peserta didik. Keberhasilan implementasi pembelajaran Tahsin ini didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta peran aktif orang tua. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu belajar, proses pembelajaran tetap berjalan efektif berkat pendekatan personal dan semangat pengabdian tenaga pendidik. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara tartil dan benar, sekaligus menumbuhkan kepribadian Qur'ani yang berakhlak mulia dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup..

Kata kunci:
Implementasi, *Cooperative Learning*, berpikir, kritis, Fiqih

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat jibril yang di himpun dalam mushaf yang merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw dan menjadi pedoman hidup untuk seluruh manusia dan Al-Qur'an disampaikan atau diturunkan secara mutawatir atau berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, artinya diriwayatkan oleh orang banyak, kepada orang banyak lalu disampaikan kepada orang banyak, sehingga mustahil menurut akal sehat mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah Saw.¹ Dengan demikian keaslian dan kemurniannya al-Qur'an tetap terjaga dan terjamin sepanjang masa, karena ia telah dihafal dan ditulis oleh umat islam sejak masa hidup Rasulullah hingga sekarang, dan persis sama dengan al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak sekali keagungan dari kitab al-Qur'an salah satunya adalah Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah, Apabila membaca Al-Qur'an dengan niat untuk ibadah kepada Allah akan menerima dan menilainya sebagai suatu ibadah, dengan arti Allah akan memberikan ganjaran pahala atas si pembaca tersebut, seperti dinyatakan dalam hadist Nabi Muhammad Saw.²

Yang telah diriwayatkan oleh Tirmidi dari Ibn Mas'ud yang Artinya :*"Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an dia akan memperoleh suatu kebaikan itu akan dibales sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Tirmidzi).*³ Al-Qur'an telah memberikan dalil bahwa manusia adalah mahluk ciptaan. Al-Qur'an memberikan dalil yang berisi hikmah kekuasaan-Nya bahwa Allah maha bijaksana dalam

¹ Santoso Irfaan, "KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.

² Z Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemabasisvvaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

³ Imam Nawawi, *Kitab Riyadbus Solihin*, (Al-Haramain Jaya Indonesia 2005), h. 432 no 9

menciptakannya. Karena Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman (wahyu) Allah. Sebagian ulama menegaskan bahwa kata Qur'an itu masdar (kata kerja yang dibedakan) yang diartikan dengan *isim maf'ul* yakni *maqr'u* artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya Al-Qur'an itu adalah bacaan yang dibaca. Penamaan kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini dengan bacaan yang tepat. Karen fakta sejarah maupun bukti empiris selalu menunjukkan bahwa di kolong langit ini tidak satupun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Al-Qur'an.⁴

Para pembaca Al-Qur'an ini tidak hanya dikalangan muslimin tetapi dikalangan non muslim yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Pembaca Al- Qur'an ini tidak mengenal jenjang usia laki-laki maupun perempuan. Semua orang dari berbagi jenis baik itu anak-anak maupun orang tua dan semua jenis kalangan yang miskin atau yang bergelimang harta hingga pakar ilmu sekalipun merasakan kenikmatan dalam mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan ajaran agama islam yang memuat sl-soal pokok yang berkenaan dengan akidah, ahlak, syariah, kisah-kisah manusia dimasa lampau, berita- berita dimasa yang akan datang, benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di dalam alam semesta.⁵

Dalam sisi bacaan Al-Qur'an adalah suatu bacaan yang benar-benar sangat indah baik dibaca maupun untuk didengarkan. Yang dimaksud indah disini tidak hanya bentuk tekstualnya saja akan tetapi, indahnya Al-Qur'an dalam kontekstual pemaknaan dan penafsiran yang demikian lengkap dan komperhensif (menyeluruh). Tentu bagi siapa saja yang berkemampuan dan kemauan membaca, memaknai, memahami dan menafsirkan ayata-ayat Al-Qur'an. Islam juga mendidik umatnya untuk senantiasa belajar dengan giat menuntut ilmu. Hal ini berdasarkan bukti wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril berupa perintah untuk membaca. Karena salah satu dari proses belajar atau menuntut ilmu adalah dengan sarana membaca. Dengan dasar itulah kita harus senantiasa menuntut ilmu sampai akhir hayat. Sebab orang yang berilmu adalah orang yang memiliki dedikasi dan komitmen yang kuat untuk terus berubah menuju hal yang lebih baik lagi.⁶

Dalam ajaran islam belajar membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat islam dan menjadi seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an hukumnya *Fardhu khifayah*, hal ini bertujuan agar setiap umat muslim terhindar dari berbagai macam kesalahan yang umumnya tidak disengaja terjadi, seperti bacaan yang salah baik secara Harokat, ilmu tajwid dan lainnya. Sudah menjadi ketentuan yang wajib ketika kita akan membaca Al-Qur'an harus menerapkan segala hukum-hukum bacaanya, karena saat kita membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka banyak hal yang akan kita dapat. Dan Al- Qur'an akan menjadi pedoman hidup yang akan menentukan mana yang baik dan yang tidak baik. Belajar secara umum adalah semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga

⁴ Eko Safutra Putra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

⁵ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Rosidi, "Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.

⁶ Sri Melati and Zainal Arifin, "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Belajar juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangatlah pesat di seluruh pelosok dunia, termasuk di Indonesia. Dan kemungkinan terus berlanjut seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Apalagi pada masa era globalisasi dunia semacam yang kita alami saat ini. Situasi dan kondisi semacam itu akan membawa perubahan fisik maupun pola pikir manusia yang selain berdampak positif juga berdampak negatif, fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja, tetapi juga menelantani negara-negara berkembang seperti Indonesia, gejala tersebut ditandai dengan kenakalan remaja, pergaulan bebas, meningkatnya kriminalitas serta pengaruh teknologi atau media sosial yang tidak digunakan dengan bijak oleh setiap penggunaannya, selain itu adanya trend mengikuti atau meniru kebudayaan asing yang kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Maka masyarakat beralih modern, yakni segala sesuatu yang berbau barat di anggap moderen, seringkali justru yang masih sesuai dengan syariat agama islam dianggap kuno dan ketinggalan zaman, terutama bagi mereka yang dangkal pemahamannya terhadap nilai-nilai ajaran agama, akibatnya nilai-nilai kehidupan terutama nilai moral agama semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat.⁸

Allah SWT telah memerintahkan kepada hambaNya untuk belajar karena mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk manusia agar mendapat ilmu pengetahuan karna dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki akan menjadi pedoman hidup yang benar serta mengantarkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat karna pada dasarnya semua apa yang akan kita perbuat membutuhkan sebuah ilmu untuk melaksanakannya. Maka dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara.⁹

Kesalahan dalam melafadzkan huruf Al-Qur'an bisa mengubah makna yang terkandung di dalamnya, oleh karna itu belajar membaca huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya merupakan kewajiban yang mengikat bagi setiap muslim. Dengan begitu hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar bagi setiap muslim adalah fardhu a'in yaitu wajib. Oleh karna itu pembelajaran Al-Qur'an telah diberikan sejak dini di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah dengan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Dalam proses belajar Al-Qur'an, khususnya yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi, antara lain adalah metode. Dengan menggunakan metode peserta didik akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian dengan tujuan agar peserta didik mampu menerima pelajaran dengan lebih baik dengan adanya metode yang digunakan.¹⁰

⁷ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

⁸ Said.

⁹ Rini Mustika Putri, Enoch, and Dewi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.

¹⁰ Mustika Putri, Enoch, and Mulyani.

Dalam proses mempelajari bacaan Al-Qur'an ini banyak sekali metode yang telah digunakan sejak dahulu untuk memudahkan dalam proses belajar Al-qur'an. Berikut beberapa macam metode dalam mempelajari Al-Qur'an diantaranya metode resitasi, metode Talqin, Metode iqra, metode qiraati dan masih banyak lagi metode yang digunakan dalam proses mempelajari membaca Al-Qur'an, peneliti akan mencoba menerapkan program tahsin dengan metode Resitasi dan metode Talqin dalam proses belajar Al-Qur'an sebagai acuan bagaimana peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan program tahsin dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an pada setiap muridnya. Oleh karena itu di perlukan penelitian dengan bagaimana keefektifan program tahsin dengan metode Resitasi dan metode Talqin yang digunakan dalam proses belajar membaca Al- Qur'an atau Iqra untuk menunjang pencapaian anak kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan baik dan benar di MDTA Darrul Muttaqin Bojonegara. Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darrul Muttaqin Bojonegara*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang proses implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara.¹¹ Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh realitas di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berfokus pada pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid dan makhras yang benar. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki program Tahsin yang terstruktur dan menjadi salah satu model pembelajaran Al-Qur'an di wilayah tersebut. Subjek penelitian meliputi guru Tahsin, peserta didik, dan kepala madrasah, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran Tahsin.¹²

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara jelas implementasi pembelajaran Tahsin. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data diverifikasi dan dibandingkan dengan temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh validitas temuan yang tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara, termasuk faktor

¹¹ Ainun Sina et al., "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.

¹² Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

pendukung, hambatan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.¹³

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara merupakan bentuk nyata dari komitmen lembaga dalam membina generasi muslim yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Implementasi ini bukan sekadar kegiatan rutin belajar membaca, melainkan proses terencana dan berkesinambungan yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Secara konseptual, implementasi pembelajaran di madrasah ini mencakup seluruh proses penerapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar Tahsin. Pada tahap perencanaan, guru dan pihak madrasah menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran yang mengacu pada kemampuan dasar peserta didik. Kurikulum disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan makhraj, penerapan hukum tajwid, hingga penguatan kefasihan dan kelancaran bacaan. Setiap jenjang kelas memiliki target capaian yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Implementasi pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin dilakukan secara klasikal dan individual.¹⁴

Dalam pembelajaran klasikal, guru memberikan penjelasan materi tentang tajwid, makhraj, dan contoh bacaan yang benar. Sementara dalam pembelajaran individual, guru mendengarkan satu per satu bacaan siswa, memperbaiki kesalahan, dan memberikan bimbingan langsung agar siswa mampu memperbaiki bacaan secara mandiri. Pendekatan ganda ini membantu siswa memahami teori sekaligus praktik membaca Al-Qur'an secara seimbang. Guru berperan sebagai murobbi dan murabbi al-Qur'an, bukan sekadar pengajar. Mereka menjadi teladan dalam hal adab membaca, sikap hormat terhadap Al-Qur'an, serta ketekunan dalam memperbaiki bacaan. Guru Tahsin di MDTA Darul Muttaqin umumnya memiliki latar belakang pendidikan agama dan telah mendapatkan pelatihan khusus tentang tahsin dan tajwid. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif karena guru memahami betul bagaimana cara menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan yang lembut namun tegas. Proses pelaksanaan pembelajaran Tahsin di madrasah ini berlangsung secara teratur, biasanya tiga kali dalam seminggu dengan durasi 60 hingga 90 menit setiap pertemuan. Pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang kondusif, dengan suasana religius dan penuh kedisiplinan. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diwajibkan membaca doa dan melakukan muroja'ah atau pengulangan hafalan surat pendek.¹⁵

Kegiatan ini bertujuan mengondisikan hati dan pikiran agar lebih siap menerima pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari buku panduan Tahsin, mushaf standar Madinah, hingga alat bantu digital sederhana seperti rekaman suara bacaan guru.

¹³ Muqoffi Muqoffi, "Implikasi Program Bahts Al-Masa'il Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang," *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 1 (2018): 100–114, <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i1.3275>.

¹⁴ Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

¹⁵ F Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28, <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.

Penggunaan media tersebut membantu siswa mengenali perbedaan bunyi huruf, panjang pendek harakat, serta hukum bacaan dengan lebih jelas. Selain itu, guru juga menerapkan metode talaqqi—yakni pembacaan langsung oleh guru yang kemudian ditirukan oleh siswa. Metode ini terbukti efektif karena menekankan ketepatan pengucapan dan pelafalan makhraj huruf. Dalam implementasinya, terdapat pula kegiatan evaluasi berkala yang dilakukan guru untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik membaca, uji tajwid, serta penilaian sikap dan kedisiplinan. Siswa yang belum mencapai standar bacaan tertentu akan mendapatkan bimbingan remedial atau tambahan waktu belajar.¹⁶

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kebiasaan belajar yang konsisten dan penuh kesabaran. Faktor pendukung keberhasilan implementasi pembelajaran ini antara lain komitmen guru yang tinggi, dukungan dari kepala madrasah, serta antusiasme orang tua siswa. Guru selalu berupaya menghadirkan pembelajaran yang menarik, penuh semangat, dan menyentuh hati siswa agar mereka mencintai Al-Qur'an dengan tulus. Kepala madrasah juga berperan aktif dalam menyediakan sarana dan mengawasi mutu pembelajaran. Sementara orang tua turut berpartisipasi dengan mengontrol bacaan anak di rumah, menjadikan kegiatan Tahsin tidak berhenti di ruang kelas saja. Namun, implementasi pembelajaran ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya motivasi belajar pada sebagian peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan pendekatan personal, memberikan motivasi keagamaan, dan menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pertemuan.¹⁷

Dengan cara ini, siswa didorong untuk memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban, tetapi juga ibadah yang mendatangkan ketenangan batin. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara mencerminkan kesungguhan lembaga dalam mewujudkan visi mencetak generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan terampil membaca Kitabullah. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Dengan strategi yang terencana, bimbingan guru yang sabar, serta dukungan lingkungan yang religius, program Tahsin di madrasah ini menjadi salah satu model praktik pendidikan Al-Qur'an yang inspiratif di tingkat dasar.

B. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an merupakan salah satu upaya pendidikan Islam yang berfokus pada penyempurnaan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf, dan adab tilawah.¹⁸ Kata *tahsin* berasal dari bahasa Arab “ḥassana-yuḥassinu-tahsīnan” yang berarti memperbaiki atau memperindah. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, tahsin mengandung makna memperbaiki cara membaca Al-Qur'an, tidak hanya dari segi suara dan lagu, tetapi juga dari ketepatan pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, serta pemahaman hukum-hukum tajwid yang menyertainya. Pembelajaran Tahsin memiliki kedudukan yang sangat

¹⁶ Syaifur ROhman, “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 151–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>.

¹⁷ Yoshinta Putri Ariyanti, Mufarrihul Hazin, and Supriyanto, “Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka,” *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024), <http://almufi.com/index.php/ASH><http://almufi.com/index.php/ASH>.

¹⁸ Amir Rusdi Kaira Junita, Abdullah Idi, “Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 107–15.

penting karena menjadi pondasi dasar dalam upaya memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Seseorang tidak akan mampu mentadabburi dan menghayati makna ayat secara benar apabila cara membacanya belum sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.¹⁹ Dengan demikian, Tahsin bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi, sebab Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari).

Secara pedagogis, pembelajaran Tahsin Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas. Prosesnya menuntut kesabaran, ketekunan, dan ketelitian baik dari guru maupun peserta didik. Pembelajaran ini tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teoritis semata, melainkan harus melibatkan praktik langsung melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah* — yaitu pembacaan dan peniruan secara langsung antara guru (murobbi) dan murid. Metode ini diwariskan sejak masa Rasulullah, di mana para sahabat belajar langsung dari beliau dengan mendengarkan, menirukan, dan memperbaiki bacaan secara berulang. Tradisi *talaqqi* inilah yang menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an hingga saat ini. Dalam konteks lembaga pendidikan seperti madrasah atau pesantren, pembelajaran Tahsin biasanya menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Guru Tahsin berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pelatih teknis bacaan. Mereka tidak hanya mengajarkan teori tajwid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab terhadap Al-Qur'an seperti membaca dengan khushuk, menjaga kebersihan diri, serta menghormati mushaf. Dengan demikian, pembelajaran Tahsin tidak hanya membentuk keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan kepribadian Qur'ani dalam diri peserta didik.²⁰

Tujuan utama pembelajaran Tahsin adalah agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih (lancar), tartil (teratur), dan benar (sesuai kaidah). Proses menuju kemampuan ini ditempuh melalui tahapan-tahapan bertahap: mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, latihan makhraj, pemahaman hukum-hukum tajwid seperti idgham, ikhfa', qalqalah, mad, dan ghunnah, hingga latihan pembacaan surah secara utuh dengan irama tartil. Setiap tahapan menuntut penguasaan yang matang sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Pembelajaran Tahsin juga memiliki dimensi psikologis dan spiritual. Dari sisi psikologis, kegiatan ini melatih fokus, kesabaran, dan ketenangan diri. Sementara dari sisi spiritual, tahsin menumbuhkan kedekatan hati dengan Al-Qur'an. Banyak peserta didik yang mengaku merasa tenang dan damai ketika melafalkan ayat-ayat Allah dengan benar. Proses memperbaiki bacaan menjadi sarana introspeksi diri; setiap huruf yang dibenarkan menjadi simbol upaya memperbaiki diri di hadapan Allah SWT.²¹

Dalam praktiknya, guru Tahsin sering menggunakan beragam metode dan media pembelajaran untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Peran guru dalam pembelajaran Tahsin sangat sentral. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan (uswah) bagi murid dalam hal bacaan, sikap, dan ketulusan dalam mengajarkan kalamullah. Guru Tahsin idealnya memiliki kemampuan membaca yang baik (bersanad atau setidaknya bersertifikat Tahsin/Tajwid), berkepribadian sabar, komunikatif, dan memiliki jiwa pengabdian tinggi. Dengan karakter seperti ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menenangkan, penuh semangat, dan

¹⁹ M. Utsman Arif Fathah Fathah, “Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya,” *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.

²⁰ Kaira Junita, Abdullah Idi, “Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.”

²¹ Khairunnisa Edy, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas Abad 21 Di Era Diproksi Digital Terhadap Generasi Milenial,” *Repository.Iainpalopo.Ac.Id* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3257/1/KHAIRUNNISA_EDY %28FILE SKRIPSI%29.pdf.

berorientasi pada keberkahan ilmu. Pembelajaran Tahsin yang efektif juga bergantung pada lingkungan belajar. Suasana religius, disiplin waktu, dan motivasi spiritual yang kuat akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Di lembaga seperti MDTA atau TPQ, kegiatan Tahsin biasanya dilengkapi dengan muroja'ah bersama, lomba tartil, atau khataman untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.²²

Selain itu, dalam era modern, pembelajaran Tahsin telah mengalami inovasi dengan hadirnya teknologi digital. Banyak lembaga kini memanfaatkan aplikasi tajwid interaktif, video pembelajaran, hingga platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, teknologi ini tetap dianggap sebagai pelengkap, bukan pengganti proses talaqqi tradisional yang menjadi ruh pembelajaran Tahsin. Lebih dari sekadar aktivitas akademik, pembelajaran Tahsin sejatinya adalah proses pembentukan karakter Qur'ani. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk mencintai Al-Qur'an, menghargai keindahan bahasanya, dan menjadikannya pedoman hidup. Ketika seseorang terbiasa membaca dengan tartil dan penuh kesadaran, maka nilai-nilai Al-Qur'an perlahan akan tertanam dalam jiwanya. Dari sinilah akan lahir pribadi yang tidak hanya cerdas membaca, tetapi juga berakhlak mulia sebagaimana tuntunan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, pembelajaran Tahsin Al-Qur'an tidak dapat dipandang sekadar sebagai pengajaran teknis membaca, melainkan sebagai proses pendidikan spiritual yang menyeluruh. Ia menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan tajwid), psikomotorik (kemampuan membaca), dan afektif (sikap dan cinta terhadap Al-Qur'an). Bila ketiga aspek ini terintegrasi dengan baik, maka akan lahir generasi muslim yang mencintai Al-Qur'an bukan hanya di bibir, tetapi juga di hati dan perilakunya.²³

C. Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara

Implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara merupakan cerminan nyata dari upaya lembaga dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada peserta didik sejak dini. Program Tahsin ini tidak hanya bertujuan agar siswa dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat, tetapi juga agar mereka memahami adab, makna, dan keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pembelajaran Tahsin di madrasah ini menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter Qur'ani dan spiritualitas anak-anak di tengah perkembangan zaman yang kian kompleks. Secara umum, implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh yang mencerminkan keseriusan madrasah dalam mengelola pendidikan Al-Qur'an.²⁴

1. Perencanaan Pembelajaran Tahsin

Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan program pembelajaran Tahsin oleh kepala madrasah bersama para guru Al-Qur'an. Perencanaan meliputi penentuan tujuan

²² Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Insania* 24, no. 2 (2019): 223.

²³ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3 (2020): 63–82, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>.

²⁴ Irawati, Firyal Haifa, and Indah Kania Dewi, "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–36, <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>.

pembelajaran, pembagian tingkat kemampuan siswa, penyiapan materi, serta penentuan metode dan media yang sesuai. Materi yang diajarkan disusun secara bertahap, mulai dari penguasaan huruf hijaiyah dan makhraj, pengenalan hukum-hukum tajwid dasar, hingga pada tahap penerapan bacaan tartil dan tahqiq. Kegiatan perencanaan juga mencakup penentuan jadwal belajar. Di MDTA Darul Muttaqin, pembelajaran Tahsin dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu, dengan durasi antara 60–90 menit setiap pertemuan. Pembagian kelas dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa, bukan semata usia atau jenjang kelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), lembar penilaian bacaan, serta media bantu berupa buku panduan Tahsin dan mushaf standar Madinah. Perencanaan yang matang ini menjadi kunci keberhasilan tahap implementasi berikutnya.²⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Pelaksanaan pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin berlangsung dalam suasana religius, tertib, dan penuh semangat. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diajak untuk berdoa dan membaca basmalah bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an. Suasana pembelajaran dibuat tenang dan khidmat, mencerminkan rasa takzim terhadap kalamullah. Guru memulai pembelajaran dengan muroja'ah (pengulangan) terhadap materi sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan tentang hukum tajwid atau makhraj yang akan dipelajari hari itu. Setelah itu, guru mencontohkan bacaan dengan suara yang jelas dan tartil, lalu siswa menirukannya secara serentak maupun satu per satu. Metode ini dikenal sebagai talaqqi dan musyafahah, di mana interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi inti pembelajaran. Guru Tahsin di MDTA Darul Muttaqin berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (murobbi). Mereka dengan sabar membetulkan setiap kesalahan bacaan siswa, menjelaskan cara pelafalan huruf yang benar, dan menekankan pentingnya memperindah bacaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam setiap sesi, guru menanamkan nilai-nilai adab membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan, posisi duduk yang sopan, serta membaca dengan hati yang ikhlas.²⁶

Metode yang digunakan bervariasi agar pembelajaran tidak monoton. Selain talaqqi, guru juga menerapkan metode drill (latihan berulang), metode klasikal, serta metode individual. Dalam metode klasikal, siswa bersama-sama membaca satu ayat yang dibimbing guru, sedangkan dalam metode individual, guru mendengarkan satu per satu bacaan siswa untuk dikoreksi secara langsung. Kombinasi dua pendekatan ini membuat pembelajaran lebih efektif dan memperhatikan perkembangan setiap individu. Media pembelajaran juga menjadi penunjang penting dalam implementasi Tahsin. Guru memanfaatkan buku Tajwid, rekaman suara qari, dan terkadang media digital sederhana seperti video bacaan untuk membantu siswa membedakan panjang pendek dan nada dalam tilawah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin di madrasah ini tidak kaku, tetapi adaptif terhadap kemajuan zaman. Selain kegiatan di kelas, MDTA Darul Muttaqin juga mengadakan kegiatan penunjang, seperti lomba Tahsin dan Tartil, muroja'ah bersama setiap pekan, serta khataman Al-Qur'an di akhir

²⁵ Ate Jamaludin Mubarak, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Sdn Margasari," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 609–25, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/s/article/view/660/482>.

²⁶ Kaira Junita, Abdullah Idi, "Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik."

tahun ajaran. Kegiatan ini memberikan motivasi dan kebanggaan tersendiri bagi siswa untuk terus meningkatkan kualitas bacaan mereka.²⁷

3. Evaluasi Pembelajaran Tahsin

Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh guru untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah. Evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian praktik, tes bacaan per ayat atau surat, dan penilaian sikap serta kedisiplinan belajar. Guru mencatat setiap perkembangan siswa dalam lembar penilaian, terutama dalam aspek ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, dan kelancaran. Siswa yang masih mengalami kesulitan akan mendapatkan bimbingan khusus atau jadwal tambahan. Dengan demikian, pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses perbaikan dan pembinaan berkelanjutan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Banyak siswa yang awalnya belum mampu membaca dengan tartil, kini dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan penuh percaya diri. Hal ini menjadi bukti keberhasilan implementasi pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan terarah.²⁸

Keberhasilan pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara tidak lepas dari berbagai faktor pendukung. Di antaranya adalah komitmen tinggi guru, dukungan penuh kepala madrasah, serta peran aktif orang tua dalam memantau perkembangan bacaan anak di rumah. Lingkungan madrasah yang religius juga sangat mendukung tumbuhnya semangat belajar Al-Qur'an di kalangan siswa. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan waktu belajar karena padatnya kegiatan madrasah, dan kurangnya fasilitas penunjang modern. Meskipun demikian, guru Tahsin tetap berupaya mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan personal, memberikan motivasi spiritual, serta memanfaatkan waktu belajar seefisien mungkin. Lebih dari sekadar kegiatan pembelajaran, implementasi Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin memiliki makna mendalam sebagai proses pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa.²⁹

Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca huruf demi huruf, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap kalamullah. Setiap sesi Tahsin menjadi momen pembentukan karakter mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam belajar. Dengan pembelajaran Tahsin yang terstruktur dan berkesinambungan, MDTA Darul Muttaqin Bojonegara telah menunjukkan komitmen besar dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian Qur'ani. Pembelajaran Tahsin di madrasah ini bukan sekadar proses teknis untuk memperbaiki makhraj huruf dan hukum tajwid, melainkan sebuah upaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—manusia yang cerdas secara spiritual, berakhlak mulia, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap perilakunya.³⁰

²⁷ Holifurrahman Holifurrahman, "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus," *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271, <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.

²⁸ Kaira Junita, Abdullah Idi, "Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik."

²⁹ Octiana Ristanti et al., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.

³⁰ Mardiah Mardiah and Syarifudin Syarifudin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.

Keberhasilan tersebut lahir dari sistem pembelajaran yang disusun secara terencana, bertahap, dan konsisten. Setiap guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya keterampilan, melainkan ibadah yang menghadirkan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam setiap proses belajar, guru senantiasa menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan ketawadhuhan. Dengan demikian, kegiatan Tahsin di MDTA Darul Muttaqin bukan hanya melatih lidah, tetapi juga menata hati. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, siswa dilatih untuk disiplin dan istiqamah. Setiap pertemuan menjadi momen berharga bagi mereka untuk memperbaiki bacaan dan memperdalam pemahaman tentang keindahan bahasa Al-Qur'an. Anak-anak dibiasakan membaca dengan tartil, memperhatikan panjang pendek bacaan, serta menghayati makna di balik ayat-ayat yang mereka lafalkan. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk karakter Qur'ani dalam diri mereka—yakni kepribadian yang lembut, sabar, dan penuh rasa hormat terhadap nilai-nilai kebenaran.³¹

MDTA Darul Muttaqin Bojonegara memahami bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menguasai bacaan secara teknis. Oleh karena itu, madrasah ini berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Qur'ani ke dalam seluruh proses pembelajaran. Setiap guru menjadi teladan bagi muridnya dalam hal adab, ketulusan, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Sementara siswa didorong untuk mengamalkan ajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari—baik dalam berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks inilah pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin menjadi proses pembentukan karakter. Anak-anak belajar bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar berarti menghormati wahyu Allah SWT, dan menjaga bacaan berarti menjaga kemurnian agama. Mereka dididik untuk memandang Al-Qur'an bukan sekadar kitab bacaan, tetapi sumber nilai, pedoman moral, dan cahaya kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab.³²

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara telah berjalan dengan baik, terarah, dan berkesinambungan. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian Qur'ani peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyiapkan kurikulum dan materi secara sistematis, melaksanakan pembelajaran dengan metode *talaqqi*, *musyafahah*, dan latihan berulang, serta melakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan siswa. Dalam setiap tahap, guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala madrasah, dan peran aktif orang tua. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an. Secara keseluruhan, pembelajaran Tahsin di MDTA Darul Muttaqin Bojonegara berhasil mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi

³¹ Opi Andriani et al., "Pentingnya Mengetahui Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 3, no. 2 (2025): 10–20, <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/view/2929/1518>.

³² Salamah, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 6 (2021): 63–72, <https://jiemr.org/index.php/jiemr/article/view/229/173>.

Qur'ani yang cerdas secara spiritual, berakhlak mulia, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Andriani, Opi, Dea Irwana Putri, Hilda Eriska, Budi Kurniya, and Nova Dwi Rahmadani. "Pentingnya Mengenal Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 3, no. 2 (2025): 10–20. <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/view/2929/1518>.
- Ariyanti, Yoshinta Putri, Mufarrihul Hazin, and Supriyanto. "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka." *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024). <http://almufi.com/index.php/ASH><http://almufi.com/index.php/ASH>.
- Edy, Khairunnisa. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas Abad 21 Di Era Diprusi Digital Terhadap Generasi Milenial." *Repository.Iainpalopo.Ac.Id*. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3257/1/KHAIRUNNISA_EDY%28FILE%20SKRIPSI%29.pdf.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya." *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.
- Fauzi, F. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0A><https://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.
- Futra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.
- Haniyyah, Z. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86. <https://stiwujombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Holifurrahman, Holifurrahman. "Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus." *Inklusi* 7, no. 2 (2020): 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.
- Irawati, Firyal Haifa, and Indah Kania Dewi. "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–36. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>.
- Irfaan, Santoso. "KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto." *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.
- Kaira Junita, Abdullah Idi, Amir Rusdi. "Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 107–15.
- Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. "Model-Model Evaluasi Pendidikan." *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Melati, Sri, and Zainal Arifin. "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Mubarok, Ate Jamaludin. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

- Peserta Didik Di Sdn Margasari.” *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 609–25. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/660/482>.
- Muqoffi, Muqoffi. “Implikasi Program Bahts Al-Masa’il Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang.” *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 1 (2018): 100–114. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i1.3275>.
- Mustika Putri, Rini, Enoch, and Dewi Mulyani. “Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Rosidi. “Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur’an Sebagai Pustakawan.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.
- Ningsih, Tutuk. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4. 0.” *Insania* 24, no. 2 (2019): 223.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, and Lutfita Kurnia Dinanti. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.
- ROhman, Syaifur. “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 151–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>.
- Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam.” *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.
- Salamah. “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 6 (2021): 63–72. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/229/173>.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardinal Tarigan. “Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3 (2020): 63–82. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>.